

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan akhlak telah terjadi dimana-mana. Ditandai dengan munculnya penyebaran fitnah, berita hoax, gosip serta informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut membuat banyak kemudharatan bahkan menjadi sebab dosa jariyah. Maka dari itu Rasulullah SAW telah menggambarkan pada hadis shahih yang berbunyi:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيرا أو ليصمت (رواه البخاري ومسلم)
“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara dengan baik atau diam”.¹

Ada dua pilihan bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yaitu berkata yang baik atau diam, pada hadis ini kita di anjurkan untuk mempertimbangkan bobot suatu pembicaraan terlebih dahulu sebelum mengutarakannya kepada orang lain, maksudnya jika pembicaraan kita baik dan kiranya tidak menyinggung hati teman atau lawan berbicara maka di perbolehkan sebaliknya apabila pembicaraan kita kiranya akan menyakiti hati lawan berbicara lebih baik di pendam/diam. Apalagi di masa sekarang jauh lebih baik memilih diam daripada berbicara, karena sangat membahayakan bukan bisa menyakiti perasaan orang lain bukan bisa membahayakan hati kita bahkan bisa membawa kita masuk neraka.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat [49]:11 sebagai berikut:

¹ M. Subhan Pratopo, *42 Hadis Kunci Menggapai Ridho Ilahi Terjemah Kitab: al-Arba'in al-Nawawiyyah lil Imam al-Nawawi* (Pustaka Mujtaba Publishing'13, 2017), 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena bisa jadi mereka (yang di perolok-kan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain karena bisa jadi perempuan (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”²

kaum mukmin seharusnya berhati-hati dalam menyikapi fitnah berita yang tidak jelas sumbernya, karena posisi lidah sama halnya dengan posisi HP ketika kita menerima sebuah berita dengan mudah kita sudah membaca tidak tahu sumber berita itu apakah benar atau tidak kemudian langsung kita copy paste dan kirim itu termasuk yang di sebut dosa jariyah. Dan ketika seseorang sudah terlanjur menerima berita yang hoax, berita yang tidak pernah terjadi kenyataannya, atau tidak benar, atau itu isinya maksiat dan dosa, kalau kita meninggal dunia apa yang kita sudah kirim di media sosial itu yang menjadi terbuka buku amal kita dan meneruskan dosa-dosa sepanjang berita, video ataupun yang lainnya itu masih berjalan.

Maka dari itu jangan coba-coba menyebarkan berita apalagi kita menggunakan lidah kita, kalau kita tidak bisa berbicara dengan baik terhadap sesama lebih baik kita diam. Allah SWT hanya mengizinkan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro 2010), 516.

hambanya berbicara dalam keburukan jika ada orang lain yang menzalimi.

Seperti firman Allah pada Q.S an-Nisa'[4]:148 sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا (١٤٨)

“Allah tidak menyukai perkataan yang buruk,(di ucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang ter dzalimi. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah memberikan larangan kepada hambanya agar tidak berkata buruk kecuali ketika hambanya terdzalimi, dan boleh saja ia membalas ucapan bagi orang yang telah menganiayanya tetapi harus setimpal dengan apa yang telah di perbuatnya. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang telah di ucapkan oleh orang yang teraniaya dan Allah juga mengetahui perbuatan zalim orang yang menganiaya. Dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal terhadap apa yang telah ia lakukan.⁴

Dalam penjelasan Quraish Shihab, ayat ini secara tegas melarang seseorang agar tidak megucapkan perkataan yang buruk di hadapan sesama dengan alasan agar dapat menjaga pendengaran dan etika manusia dari hal yang bisa merusak dan bahkan sampai menyakitkan. Kata *lā yuhibbu Allah al jahra bi al sū'i min al qawl* dalam Al-Qur'an berarti Allah tidak menghendaki ucapan buruk yang di utarakan secara terus terang. Andai ayat ini hanya berhenti pada kata *al-sū'* (keburukan), maka penjelasannya

³ *Ibid*, 102.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan,Kesan Dan Keceriasan Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2000), 607.

tidak akan hanya membahas tentang keburukan lisan, melainkan juga akan mencakup keburukan yang lain yang lebih umum seperti keburukan anggota badan lainnya. Maka batasan pembahasan ayat ini hanya fokus pada keburukan yang di sebabkan oleh lisan.⁵

Sedangkan Buya Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Allah juga melarang menyebarkan perkataan yang buruk. Allah sungguh benci terhadap seseorang yang menyebar luaskan maupun mejelas-jelakan perkataan yang kotor, buruk dan tak enak di dengar. Allah hanya menyukai suatu perkataan yang sopan, tida merusak akhlak, dan juga tidak menyingung perasaan pendengarnya meskipun ucapan yang di berikan kepada anak gadis yang akan menginjak dewasa. Menurut Hamka suatu perkataan yang belum patut di dengar oleh kalangan anak-anak di usia muda, mereka tentunya akan tersinggung dan merasa malu ketika gurunya menyampaikan pengetahuan fikih yang merujuk pada kata-kata yang seharusnya di dengar oleh kalangan dewasa, apalagi dalam satu majlis dengan anak laki-laki.

Ayat ini juga sebagai teguran halus dalam proses pendidikan. Sehingga seorang ibu tidak pantas melontarkan perkataan yang kotor, mencaci, ketika sedang marah kepada sang anak. Menjadi kebiasaan baik yang telah orang seluruh dunia lakukan adalah tidak suka menyebutkan

⁵ *Ibid*, 608.

nama aurat kelamin, sehingga para ahli pengarang kamus yang besar pun selalu saja mengelak dalam menuliskan perkataan yang terlarang itu.⁶

Bahasa lisan adalah juru bicara hati dan perasaan. Kata-kata yang terlunjur terucapkan ketika marah atau bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, senantiasa waspada agar tidak salah dalam berbicara. Caranya adalah dengan tidak berbicara atau sedikit berbicara. Rasulullah SAW bersabda, “Semoga Allah merahmati orang yang baik bicaranya dan dengannya ia memperoleh keuntungan atau diam dan dengannya ia selamat”.⁷

Berdasarkan dari problematika di atas tentunya akan menimbulkan dampak pada akhlak seseorang. Karena akhlak sebagai tolak ukur baik buruknya kepribadian seseorang.⁸ Dimana hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup orang tersebut dan juga sebagai pengistilahan sebuah watak dan karakter utama diciptakannya manusia.⁹ Dari berbagai fenomena yang telah terjadi inilah yang menjadi motivasi penulis untuk mengkaji keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur’an. Lisan yang terjaga tentunya akan menjadi jalan bagi pemiliknya agar mendapat sesuatu yang telah di janjikan oleh Allah SWT seperti surga, ketenangan hati, kedudukan yang

⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 148.

⁷ Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, “*Etika Jiwa: Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*” (Bandung: Putaka setia, Februari 2003), 89.

⁸ Mahmud al-Mishari, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Penerjemah Abdul Amin, dkk (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 4.

⁹ Endah Erina, “*Urgensi Akhlak-Lisan*”, dalam <http://endahngawi.com>. di akses pada tgl 4 januari 2022.

tinggi sebagai seorang muslim, meningkatnya keimanan dan juga memperoleh ridho Allah kelak di hari akhir.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis agar lebih fokus pada pembahasan yang akan dikaji, maka di butuhkan rangkain masalah sekaligus sebagai batasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat keutamaan menjaga lisan perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka?
2. Bagaimana komparasi penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan menjaga lisan ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar memperoleh pemahaman tentang bagaimana penafsiran keutamaan menjaga lisan menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Memaparkan komparasi penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan menjaga lisan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dari penelitian yang akan di laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dan juga mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, terlebih dalam penafsiran kata lisan.

2. Manfaat paktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi tambahan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi penulis maupun pembaca, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan lisan dan keutamaan menjaganya.

E. Telaah Pustaka

Pada era yang serba modern seperti saat ini, tentunya tidak sedikit para sarjana yang telah melakukan berbagai penelitian serta mengangkat tema tentang lisan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan tema dalam pembahasan Skripsi ini dengan Skripsi lainnya, penulis berusaha menelusuri beberapa kajian yang telah di lakukan oleh peneleti terdahulu dengan tujuan agar benar-benar memastikan tidak terjadinya kesamaan tema dalam pembahasan. Namun sepengetahuan penulis, tampaknya masih belum ada yang mengkaji tema tentang lisan dengan metode perbandingan antara kitab satu dengan kita yang lain.

Setelah di lakukannya penelusuran, penulis menemukan beberapa bahasan yang pernah di lakukan oleh:

- a. Skripsi karya Dikalustian Rizkiputra yang berjudul “Bahaya Lisan dan Pencegahannya Dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini merupakan sebuah kajian tematik yang membahas macam-macam dan dampak bahayanya lisan secara umum dalam Al-Qur’an dan mengambil kesimpulan sesuai ayat-ayat tersebut.¹⁰
- b. Skripsi karya Amir Mu’min Solihin yang berjudul “Etika Komunikasi Lisan Dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini merupakan sebuah kajian tematik yang membahas etika komunikasi lisan secara luas, hal ini bisa dilihat dengan adanya banyaknya dalailah yang digunakan.¹¹
- c. Tesis karya Rohamtullah dengan Judul “Konsep Lisan Dalam Al-Qur’an. Tesis ini merupakan sebuah kajian tematik menurut pandangan Ghalib Hasan yang membahas konsep lisan dan menggunakan linguistik-semantik sebagai pendekatannya.¹²
- d. Skripsi karya Muharis yang berjudul “Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini merupakan sebuah kajian tematik yang membahas prinsip akhlak komunikasi dalam Al-Qur’an, kemudian bentuk-bentuk komunikasi antar manusia dalam Al-Qur’an yang bertujuan mengetahui pengaruh komunikasi dalam masyarakat.¹³

¹⁰ Dikalustian Rizkiputra, *Bahaya Lisan Dan Pencegahannya Dalam Al-Qur’an* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

¹¹ Amir Mu’min Solihin, *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

¹² Rohamtullah, *konsep Lisan Dalam Al-Qur’an* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹³ Muharis, *Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur’an* (Skripsi, IAIN Palopo, 2019).

- e. Skripsi karya Rofi' Hanafi yang berjudul "Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab". Skripsi ini membahas fenomena yang berkaitan dengan tataungsi pembicara berbicara pada era milenial. Dimana fungsi pembicaraan adalah sebagai aktivitas pendidikan dan cara menjalin kasih sayang antar manusia. Penelitian ini merupakan sebuah kajian metode deskriptis analisis dan menggunakan tafsir kontemporer sebagai pendekatannya.¹⁴
- f. Tulisan karya Ach. Puniman yang berjudul "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam". Jurnal ini membahas adab berbicara dan metode menjaga lisan dalam hukum islam serta bahaya lisan dalam kehidupan.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang telah di sebutkan di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang keutamaan menjaga lisan menurut Al-Qur'an yang di komparasikan menurut pandangan dua tokoh mufassir indonesia. Kemudian penulis akan mengumpulkan ayat-ayat membahas tentang pentingnya menjaga lisan dan mengomparasikan ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ilmiah diperlukan kerangka teori agar membantu mengidentifikasi persoalan yang akan diteliti. Kerangka teori juga

¹⁴ Rofi' Hanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁵ Ach. Puniman, *Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jurnal YUSTITIA Vol. 19 No. 2 Desember 2018).

diperlukan untuk menunjukkan kriteria atau ukuran yang digunakan untuk membuktikan hasil penelitian nantinya.¹⁶

1. Metode Komparatif (*Muqaran*)

Muqaran secara harfiah mempunyai arti perbandingan, sedangkan secara istilah merupakan sebuah metode atau teknik penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai penafsiran beberapa ayat.¹⁷ Secara etimologi, metode *muqaran* adalah metode untuk mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir.¹⁸ Metode *muqaran* dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, antara lain: pertama, membandingkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai redaksi berbeda namun secara sekilas terlihat sama. Kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis. Ketiga, membandingkan beberapa tafsir mengenai sejumlah ayat.¹⁹

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *muqaran* menurut al-Farmawi antara lain:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat terkait tema yang akan dibahas.
- b. Menentukan kitab tafsir yang akan dikaji.
- c. Memaparkan penafsiran dari para mufassir terkait tema yang dibahas.
- d. Mencari perbandingan dari hasil penafsiran para mufassir tersebut.

¹⁶ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

¹⁷ KaDar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua* (Jakarta: Amzah, 2014), 136.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 382.

- e. Melakukan analisis dan menarik kesimpulan.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang di sebut juga dengan penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang sumber-sumber datanya diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu dan juga literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang merupakan bahan utama dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku-buku, artikel, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan tema yang akan dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

²⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 39.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, di dapat dengan cara menelaah dan mengumpulkan data yang bersumber dari hasil pemikiran Quraish Shihab dan Buya hamka. Kemudian mengomparasikan pemikiran kedua tokoh mufassir tersebut tentang keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur'an serta menganalisis karya-karya lain beliau yang menyangkut dengan isi pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang akan disajikan, penulis menggunakan metode komparatif. Yaitu membandingkan penafsiran yang ada pada kitab tafsir karya Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Dengan demikian, maka akan ditemukan hasil pemikiran secara jelas dan mudah dipahami. Berikut langkah yang akan ditempuh penulis nantinya:

- a. Menentukan suatu tema untuk diuji, pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang penafsiran lisan.
- b. Menghimpun sejumlah ayat-ayat membahas tentang lisan. Menentukan kitab tafsir yang akan dikaji, yakni kitab Tafsir al- Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh .
- c. Memaparkan penafsiran lisan menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.
- d. Menganalisis perbandingan dari hasil penafsiran menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk di fahami, diperlukan sistematika pembahasan sebagai acuan berfikir agar menghasilkan sebuah Skripsi yang baik. Disusannya sistematika pemahasan bertujuan agar penyajian dalam penyusunan Skripsi ini bisa lebih sistematis. Dalam penyajian penelitian ini penulis akan menyuguhkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan secara umum mengenai persoalan yang akan dikaji oleh penulis. Bab pertama ini mengulas tentang latar belakang penelitian, lalu diikuti dengan rumusan masalah untuk menegaskan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang penulisan tema peneliti.

Bab kedua, bab ini berisi penjelasan gambaran umum tentang istilah lisan, penjelasan tersebut berupa pengertian lisan, fungsi daripada lisan, perintah Al-Qur'an untuk lisan dan larangan Al-Qur'an untuk lisan.

Bab ketiga, pada bab ini memaparkan data profil Buya Hamka dan M. Quaish Shihab yang meliputi Riwayut hidup, latar belakang keilmuan, serta karya karyanya. Dalam bab ini dijelaskan pula terkait sejarah penulisan dan metode penafsiran yang di gunakan dalam Tafsir al-Azhar dan Al-Mishbāh .

Bab keempat, bab empat berisi pemaparan hasil analisis penafsiran ayat-ayat keutamaan menjaga lisan menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

Bab kelima, Menjadi bagian terakhir dalam penelitian yang menampilkan kesimpulan beserta saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.